

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis teritorialitas, berikut merupakan penjabaran wujud teritorialitas gereja di Desa Kristen Blimbingsari dan Desa Katolik Palasari:

Tabel 5.1 Kesimpulan

Teritorialitas Gereja	Desa Blimbingsari	Desa Palasari
<i>Central</i>	Mencakup lahan resmi milik gereja yang terletak di titik pusat Desa Blimbingsari, terbagi atas area gereja dan kompleks penunjangnya. Aktivitas utama gereja dilakukan di area tersebut, yang dimana terdapat penjagaan oleh pihak satpam gereja yang semakin ketat di titik-titik yang dipercaya lebih keramat.	Mencakup kompleks resmi gereja yang menjadi kawasan pusat Desa Palasari, terbagi atas area gereja dan penunjangnya, serta fungsi-fungsi lainnya yang memenuhi kebutuhan desa. Separasi wilayah antara kawasan gereja dengan fungsi pemenuhan kebutuhan desa dibagi dengan elemen pembatas pagar atau tembok. Seluruh aktivitas religi (ibadah misa, ibadah yang dilakukan dalam area tersebut dan dijaga ketat oleh pihak keamanan Gereja HKY secara merata, khususnya pada area gereja saja, dari bagian depan jalan hingga ke dalam bangunan gereja itu sendiri. Selain itu juga terdapat Goa Maria yang terletak di luar dari kompleks gereja; dipakai untuk aktivitas-aktivitas religi tertentu dan tidak sembarang orang diperbolehkan masuk ke dalam tanpa seizin pihak gereja.
<i>Supporting</i>	Mencakup area pinggiran jalan di sekitar gereja dengan fungsi bangunan pusat desa, seperti kantor pemerintahan desa, kantor administrasi, kantor pariwisata, dan fasilitas umum seperti puskesmas, dan sekolah untuk keperluan parkir gereja. Area tersebut dipakai untuk mewadahi kebutuhan parkir gereja yang seringkali tidak terakomodasi dalam area parkir gereja dikarenakan tidak cukupnya kapasitas parkir. Selain itu bangunan kantor <i>Niti Graha</i> dan jalan raya juga dipakai saat ada acara pernikahan oleh pihak gereja dan mempelai untuk menjalakan ritual pernikahan dan resepsi.	Mencakup area di sekitar gereja, yaitu lapangan desa, jalan raya, kuburan romo dan penduduk, lahan kosong depan gereja, dan bale desa. Lapangan dan lahan dipakai untuk memfasilitasi keperluan parkir gereja, sementara jalan raya, kuburan, dan bale dipakai untuk mewadahi aktivitas gereja. Aktivitas-aktivitas di bawah otoritas gereja dan pemanfaatan ruang untuk fasilitas parkir gereja tersebut dijaga oleh pihak keamanan Gereja HKY agar ketertiban, keamanan, dan kenyamanan kegiatan religi terkait tetap terjaga.
<i>Attached</i>	Mencakup area bale <i>enjunan</i> dan rumah penduduk yang tersebar di seluruh kawasan Desa Blimbingsari, dipakai untuk mewadahi aktivitas religi gereja (ibadah dan saat teduh). Area attached lainnya yang dapat ditemukan di dalam desa dapat dilihat dari sisi personalisasi ruangnya. Titik-titik teritorialitas tersebut memiliki elemen penandaan teritori berupa pagar tembok pembatas bangunan dan gapura sebagai elemen fisik gerbang <i>entrance</i> bangunan yang tersebar pada bangunan-bangunan di wilayah sekitar gereja dan beberapa titik pada permukiman warga. Selain itu juga dapat ditemukan penggunaan ornamen berupa salib bengkok, penjur salib, dan bendera salib yang tersebar di wilayah permukiman Desa Blimbingsari.	Mencakup seluruh wilayah permukiman warga Desa Palasari dengan adanya ornamen salib bengkok pada fasad depan rumah dan penjur salib yang dipasang di depan rumah pada hari raya besar agama Katolik.
<i>Peripheral</i>	Mencakup area <i>domain</i> yang diapit oleh beberapa elemen pembatas jalan tersebar pada fungsi jalan raya di Desa Blimbingsari, dengan total dua buah gapura (di area gereja dan kuburan) dan gerbang desa (jalan utama keluar-masuk Desa Blimbingsari), serta elemen-elemen pembatas bangunan berupa gapura. Gapura pembatas jalan terletak di jalan samping bangunan gereja dan depan area kuburan. Gapura <i>entrance</i> bangunan terletak di bangunan-bangunan sekitar area gereja dan beberapa titik bangunan permukiman warga. Gerbang desa terletak di jalan <i>entrance</i> utama Desa Blimbingsari.	Mencakup area <i>domain</i> yang dikelilingi oleh elemen pembatas jalan berupa gapura sejumlah delapan buah yang tersebar di jalan-jalan besar Desa Palasari. Gapura ini memiliki bentuk fisik yang identik antara satu sama lain dengan warna khas merah muda dan abu-abu. Keunikan bentuk dari gapura ini memiliki elemen desain dari fasad gereja HKY Palasari dari segi corak ukiran dan warna yang dipakai.

Sumber: Ilustrasi Penulis

TINJAUAN PUSTAKA

- Bogdan dan Taylor. (1975) dalam J. Moleong, Lexy (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya.
- Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order [3rd ed.]*. New Jersey: Wiley.
- Carmona, M. (2003). *Public Spaces Urban Spaces*. Burlington: Architectural Press.
- Elliade, M. (1987). *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* . San Diego: Harcourt Brace Jovanovich.
- Erwinanto. (2011). *Blimbingsari Tanah Perjanjian*. Bali: Dilah.
- Habraken, N.J. (1998). *Structure of The Ordinary*. Cambridge: MIT Press.
- Komariah, D. S. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Lawrence, D. L. (1990). *The Built Environment and Spatial Form*. Chichester: Wiley.
- Pearson, M. (1993). *Architecture and Order : Approaches to Social Space*. United Kingdom: Routledge.
- Sommer, R. (1969). *Personal Space: The Behavioral Basis of Design*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyaga, I. K. (2013). *Blimbingsari The Promised Land*. Bali: Manuskrip Pribadi.
- Windra, G. (2000). *Sejarah Berdirinya Paroki Hati Kudus Yesus Palesari Keuskupan Denpasar*. Bali: Manuskrip Pribadi.

